

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 7, No. 1, Pebruari 2021

Penerapan *Early Warning System* (EWS) Sebagai Deteksi Dini Kematian di *Critical Care Area: Literature Reveiw*

Caring Perawat pada Pasien dalam Kondisi Kritis di Kabupaten Kediri

Perilaku Pasien TB Paru Tentang Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Tugas Keluarga dalam Perawatan Anak dengan ISPA yang Mengalami Demam di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri

Kelebihan Volume Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa

Gambaran Kualitas Tidur Pada Penderita Hipertensi: *Literature Review*

Latihan Dasar Panggul Menurunkan Derajat Inkontinensia URI pada Lanjut Usia: *Literature Review*

Kecemasan pada Orang Tua Anak dengan Thalasemia: *Literature Review*

Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Skrining Pra Nikah: *Literature Review*

Hubungan Tingkat Pendidikan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan

Diterbitkan oleh
STIKES RS. BAPTIS KEDIRI

Jurnal Penelitian Keperawatan	Vol.7	No.1	Hal 1 - 81	Kediri Pebruari 2021	2407-7232
----------------------------------	-------	------	---------------	-------------------------	-----------

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 7, No. 1, Pebruari 2021

Penanggung Jawab

Selvia David Richard, S.Kep., Ns., M.Kep

Ketua Penyunting

Srinalesti Mahanani, S.Kep., Ns., M.Kep

Sekretaris

Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns., M.Kep

Penyunting Ahli:

Dr. Titih Huriah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kom
(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Sara Lee Campblell (Lee University)
Charlotte Webb (Lee University)

Penyunting Pelaksana

Srinalesti Mahanani, S.Kep., Ns., M.Kep
Desi Natalia Trijayanti Idris, S.Kep., Ns., M.Kep
Heru Suwardianto, S.Kep., Ns M.Kep
KiliAstarani, S.Kep., Ns., M.Kep
ErlinKurnia, S.Kep., Ns., M.Kes
Maria Anita Yusiana, S.Kep., Ns., M.Kes

Sirkulasi

Ovin Valentia Pangemanan, S.Psi

Diterbitkan Oleh:

STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri
Email: uuptppmstikesbaptis@gmail.com
Link: <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/keperawatan>

JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN

Volume 7, No. 1, Pebruari 2021

DAFTAR ISI

Penerapan <i>Early Warning System</i> (EWS) Sebagai Deteksi Dini Kematian di <i>Critical Care Area: Literature Reveiw</i> Diah Pujiastuti Enjelia Purwaty Janah Pablo Yohanes Ngadhi Paskalis Surianto Rani Chrisna Dewi Yunince Talu	1 -9
<i>Caring</i> Perawat pada Pasien dalam Kondisi Kritis di Kabupaten Kediri Vela Purnamasari Dewi Yunicha	10-15
Perilaku Pasien TB Paru Tentang Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Wahyu Tanoto Dodik Arso Wibowo Himas Naila Fahriyatus Zakiah	16-25
Tugas Keluarga dalam Perawatan Anak dengan ISPA yang Mengalami Demam di Puskesmas Pesantren I Kota Kediri Dewi Ika Sari Hari Poernomo Srinalesti Mahanani	26-31
Kelebihan Volume Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa Erlin Kurnia	32-38
Gambaran Kualitas Tidur Pada Penderita Hipertensi: <i>Literature Review</i> Stefanus Aperyani Kili Astarani Dian Taviyanda	39-46
Latihan Dasar Panggul Menurunkan Derajat Inkontinensia URI pada Lanjut Usia: <i>Literature Review</i> Oknalita Tri Praptika Rimawati Sandy Kurniajati	47 -55
Kecemasan pada Orang Tua Anak dengan Thalasemia: <i>Literature Review</i> Yesika Margiana Maria Anita Yusiana Tri Sulistyarini	56-64
Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Skrining PraNikah: <i>Literature Review</i> WidyaWati Selvia David Richard Aries Wahyuningsih	65-72
Hubungan Tingkat Pendidikan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Marwan	73 - 81

**PERILAKU PASIEN TB PARU TENTANG PENCEGAHAN PENULARAN TB
PARU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PRANGGANG
KECAMATAN PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI**

**BEHAVIOR OF PULMONARY TB PATIENTS REGARDING THE
PREVENTION OF PULMONARY TB TRANSMISSION IN THE
WORK AREA OF THE UPTD PRANGGANG PUBLIC
HEALTH CENTER, PLOSOKLATEN DISTRICT,
KEDIRI REGENCY**

***Wahyu Tanoto¹, Dodik Arso Wibowo¹, Himas Naila Fahriyatus Zakiah¹**

¹Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri
Email: wahyu.tanoto.ui@gmail.com*, dodikarso@gmail.com, himasnaila06@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. TB Paru merupakan penyakit menular yang mengenai parenkim paru dan disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Salah satu sumber penularan TB paru adalah pasien TB paru itu sendiri. Pasien TB paru selain melakukan pengobatan untuk dirinya sendiri, mereka juga harus melakukan pencegahan penularan TB paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran perilaku pasien TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengalami TB Paru. Tehnik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang sebanyak 20 responden. Analisa dilakukan dengan menggunakan rumus persentase dan diinterpretasi secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan setengah dari responden yaitu 10 responden (50%) memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru yang kurang, hampir setengah dari responden yaitu 6 responden (30%) memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru yang cukup, dan sebagian kecil dari responden yaitu 4 responden (20%) memiliki pencegahan penularan TB Paru yang baik. Perilaku pasien TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan, lama menderita TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setengah dari besar responden memiliki perilaku kurang tentang pencegahan penularan TB Paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak memiliki pekerjaan tetap dan lama menderita yang masih dalam kisaran waktu 1-3 bulan berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan yang kurang. Dari hasil penelitian tersebut pasien TB Paru diharapkan dapat meningkatkan perilakunya dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber dan meningkatkan kesadaran untuk ikut andil dalam tindakan pencegahan penularan TB Paru.

Kata kunci: Perilaku, TB Paru, Pencegahan Penularan TB Paru

ABSTRACT

Behavior is all activities or human activities, both those that can be observed directly, and those are not observed by outsiders. Pulmonary TB is an infectious disease that affects the pulmonary parenchyma and is caused by *Mycobacterium Tuberculosis*. One source of transmission of pulmonary TB is pulmonary TB patients themselves. Pulmonary TB patients in addition to treating themselves, they also have to prevent transmission of pulmonary TB. The purpose of this study was to identify the description of the behavior of patients with pulmonary TB about the prevention of transmission of pulmonary TB in the UPTD Working Area of The Pranggang Community Health Center, Plosoklaten District, Kediri Regency. The research designed used is descriptive. The population in this study were all patients with pulmonary TB. The sampling technique used was total sampling. The sample in this study were 20 patients with pulmonary tuberculosis in the region UPTD working area at Pranggang Health Center in Plosoklaten District. The analysis was performed using the proportion formula and interpreted quantitatively. The results showed that half of the respondents, 10 respondents (50%) had less prevention behavior of pulmonary TB transmission, almost half of the respondent, 6 respondents (30%) had adequate prevention behavior for pulmonary TB, and a small proportion of pulmonary TB. Patient's behavior in pulmonary TB about the prevention of transmission of pulmonary TB is influenced by several factors, namely age, education, employment, duration of suffering from pulmonary TB. Based on the results of the study, concluded that half of the respondents have less behavior about preventing transmission of pulmonary TB. The results of the study showed that not having a permanent job and suffering for a period of 1-3 months was associated with less transmission prevention behavior. From the results of these studies, pulmonary TB patients are expected to improve their behavior by finding information from various sources and raising awareness to take part in prevention measures for transmission of pulmonary TB.

Keywords: Behavior, Pulmonary TB, Pulmonary TB Transmission Prevention

Pendahuluan

TB Paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia. Kurangnya kesadaran mengenai perilaku pencegahan penularan TB Paru menjadi salah satu pencetusnya. TB Paru merupakan Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang paling sering mengenai parenkim paru dan biasanya disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Smeltzer, 2013). Salah satu sumber penularan TB paru adalah pasien TB paru itu sendiri. Sehingga seorang pasien TB paru selain melakukan pengobatan untuk dirinya sendiri, mereka juga harus melakukan pencegahan penularan TB paru (Permenkes No.67 Tahun 2016). Penderita TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) pada waktu batuk atau bersin. Percikan dahak itu dapat

menginfeksi seseorang jika terhirup melalui saluran napas. Sehubungan dengan cara penularan TB paru, diperlukan suatu tindakan pencegahan untuk mengurangi jumlah kasus TB paru di masyarakat. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini perilaku penderita TB paru sangat mempengaruhi terjadinya penularan penyakit TB paru. Perilaku pencegahan TB paru dapat dilakukan dengan mencegah terjadinya cara penularan TB paru. Hal ini dilakukan sebagai salah satu tindakan preventif agar orang yang sehat tidak terjangkit penyakit TB Paru.

Menurut *Global Tuberculosis Report WHO* (2016), diperkirakan insidens tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015

sebesar 395 kasus/100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 40/100.000 penduduk (penderita HIV dengan tuberkulosis tidak dihitung) dan 10/100.000 penduduk pada penderita HIV dengan tuberkulosis. Menurut perhitungan *model prediction* yang berdasarkan data hasil survei prevalensi tuberkulosis tahun 2013-2014, estimasi prevalensi tuberkulosis tahun 2015 sebesar 643 per 100.000 penduduk dan estimasi prevalensi tuberkulosis tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 menempati urutan kedua di Indonesia dalam penemuan penderita penemuan TB BTA + kasus baru Angka penemuan kasus baru BTA + sebanyak 23.183 penderita (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016). Menurut profil kesehatan kabupaten Kediri tahun 2015 di perkirakan penderita TB di Kabupaten Kediri sebesar 1655 orang. Berdasarkan data pasien TB di Puskesmas Pranggang pada tahun 2013-2015, terdapat penderita TB Paru sejumlah 31 orang (Retno A.A, 2016).

Tuberkulosis terjadi karena adanya bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang hampir semua organ tubuh dan yang paling banyak adalah paru – paru. Bakteri atau kuman ini bersifat aerob yang menyukai daerah dengan banyak oksigen, dan daerah yang memiliki kandungan oksigen tinggi yaitu apikal/apeks paru. Daerah ini menjadi predileksi pada penyakit tuberkulosis (Irman, 2009). Gangguan yang terjadi pada organ paru akibat adanya bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini memunculkan berbagai manifestasi klinis seperti demam derajat rendah, batuk, berkeringat malam, keletihan dan penurunan berat badan serta batuk non produktif, yang dapat berlanjut menjadi sputum mukopurulen dengan hemoptisis (Smeltzer, 2013). Batuk merupakan salah satu manifestasi klinis sekaligus agen *transmisi* penularan TB paru dan pasien TB paru adalah salah satu sumber penularan TB paru. Ketika seorang penderita TB paru batuk, bersin atau berbicara, maka secara tak sengaja keluarlah droplet nuklei dan jatuh ke tanah,

lantai, atau tempat lainnya. Akibat terkena sinar matahari atau suhu udara yang panas, droplet nuklei tadi menguap. Menguapnya droplet bakteri ke udara dibantu dengan pergerakan angin akan membuat bakteri tuberkulosis yang terkandung dalam droplet nuklei terbang ke udara. Apabila bakteri ini terhirup oleh orang sehat maka orang itu berpotensi terkena infeksi bakteri Tuberkulosis (Muttaqin, 2008). Percikan dahak itu dapat menginfeksi seseorang jika terhirup melalui saluran napas. Oleh karena itu penatalaksanaan dalam penyakit TB paru meliputi *pengobatan* dan pencegahan penularan TB Paru (Permenkes No.67 Tahun 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian (Agustina, 2015) yang menyebutkan bahwa 10-15 orang per tahun dapat tertular oleh satu penderita TB BTA (+) sehingga kemungkinan setiap kontak dengan penderita akan tertular. Ribuan bakteri tuberkulosis berhamburan bersama “*Droplet*” napas penderita ketika penderita bersin sehingga berpotensi menularkan ke orang lain.

Seseorang perlu mendapatkan informasi tentang penyakit TB, cara penularan dan pencegahannya ketika berinteraksi dengan penderita TB Paru Aktif (Christina, 2014). Upaya pencegahan ini tidak terlepas dari perilaku setiap individu dimana perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012). Dampak dari perilaku klien yang kurang baik, tentang cara pencegahan penularan penyakit TB adalah semakin meningkatnya angka kejadian TB Paru. Perilaku yang dapat meningkatkan angka kejadian TB misalnya, meludah dan membuang dahak sembarangan, batuk yang tidak beretika, serta kebiasaan tidak pernah membuka jendela rumah sehingga tidak terjadi pertukaran udara dalam rumah. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab penularan pada orang terdekat atau keluarga.

Pelayanan dan solusi yang dapat diberikan pada pasien TB untuk mencegah resiko penularan TB adalah dengan memberikan pemahaman dan informasi mengenai perilaku tentang resiko pencegahan penularan TB. Hal ini tentu diperlukan peran seluruh tenaga kesehatan secara komprehensif. Dalam hal ini perawat juga memiliki andil yang cukup penting dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku pencegahan penularan TB. Dukungan dan peran keluarga dalam proses penyembuhan juga sangat dibutuhkan oleh pasien TB. Adapun bentuk dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa dukungan moral (melindungi klien dari stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai penyakit TB), motivasi (memberikan motivasi bahwa penyakit TB yang dideritanya bisa sembuh) dan pengawasan dalam proses penyembuhan penyakit TB. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Pasien TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan deskriptif Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *Total Sampling*. Peneliti mengambil sampel di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Kabupaten Kediri. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku pasien TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru. Pengukuran perilaku pada pasien TB Paru menggunakan kuesioner. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus persentase dan diinterpretasi secara kuantitatif.

Hasil

Data Umum

Tabel 1.1 Distribusi Responden Pasien TB Paru Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan, Riwayat Anggota Keluarga Pernah Menderita TB Paru, Lama Menderita TB Paru, pernah Mendapat Informasi, Sumber Mendapat Informasi jika Perrnah, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Variabel	Frekuensi	%	Variabel	Frekuensi	%
Usia :			Status Perkawinan:		
15-25 Tahun	3	15	Tidak Kawin	3	15
26-35 Tahun	5	25	Kawin	15	75
36-50 Tahun	7	35	Duda/Janda	2	10
51-65 Tahun	3	15			
66-75 Tahun	2	10			
Pendidikan :			Riwayat Anggota Keluarga Menderita TB Paru :		
SD/MI	8	40	Tidak Ada	18	90
SMP/SLTP	7	35	Ada	2	10
SMA/SLTA	4	20			
PT	1	5	Pernah Mendapat Informasi		
Pekerjaan :			Pernah	20	100
Petani	6	30	Tidak Pernah	0	0
Wirasawasta	3	15			
IRT	5	25			
PN	0	0			
Tidak Bekerja	6	30			
Lama Menderita TB Paru:			Sumber Informasi		
1-3 bulan	12	60	Petugas Kesehatan	20	100
>3-6 bulan	5	25	Media Massa	0	0
>6-9 bulan	0	0			
> 9 bulan	3	15			

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia 36-50 tahun yaitu sebanyak 7 responden (35%), hampir setengah dari responden berpendidikan SD/MI sebanyak 8 responden (40%), responden hampir setengah dari responden bermata pencaharian sebagai Petani yaitu 6 responden (30%) dan tidak bekerja sebanyak 6 responden (30%), sebagian

besar responden berstatus kawin sebanyak 15 responden (75%), hampir seluruh responden tidak ada riwayat keluarga pernah menderita TB Paru sebanyak 18 responden (90%), seluruh responden pernah mendapat informasi tentang pencegahan penularan TB Paru sebanyak 20 responden (100%), seluruh responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 20 responden (100%).

Data Khusus

Tabel 1.2 Distribusi Responden Pasien TB Paru Berdasarkan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Variabel	Frekuensi	%
Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru:		
Kurang		
Cukup	10	50
Baik	6	30
	4	20
Total	20	100

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, didapatkan dari 20 responden perilaku tentang pencegahan penularan TB Paru setengah dari responden yaitu 10 responden (50%) memiliki perilaku kurang, hampir setengah dari responden yaitu 6 responden (30%) memiliki perilaku cukup, dan sebagian kecil yaitu 4 responden (20%) memiliki perilaku baik.

Pembahasan

Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Hasil penelitian menunjukkan setengah dari responden memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru kurang sebanyak 10 responden (50%). Hal ini didukung oleh data umum pekerjaan yaitu hampir setengah dari responden sebanyak 6 responden (30%) tidak bekerja. Selain itu, sebagian besar responden masih baru

menderita TB Paru selama 1-3 bulan sebanyak 12 responden (60%) dan hampir seluruh responden tidak ada riwayat keluarga menderita TB Paru sebanyak 18 responden (90%). Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial. Secara lebih terperinci, perilaku sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya adalah faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat, dan sebagainya sehingga proses terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian ini pekerjaan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Responden yang bekerja dan memiliki pekerjaan tetap memiliki perilaku yang lebih baik daripada responden yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini tentu berhubungan erat dengan informasi, disaat

bekerja terjadilah interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dari sinilah terjadi paparan informasi yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pada saat penelitian peneliti mendapatkan adanya perasaan minder dan perasaan tidak berguna yang disampaikan oleh para responden yang tidak bekerja. Mereka merasa tidak bisa membantu kehidupan ekonomi keluarganya terlebih dengan kondisi sakit yang dideritanya saat ini, Ketika seorang individu menjadi pengangguran mereka biasanya kehilangan kontak sosial. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah studi (Kunze dan Suppa, 2017 dalam Laura Pohlan, 2019) bahwa pengangguran memiliki keterikatan dengan kegiatan sosial yang sangat kurang dan juga kurang mendapatkan dukungan sosial dari kerabat maupun kolega dibanding dengan individu yang memiliki pekerjaan. Lebih dari itu (Gallie et al, 2003 dalam Laura Pohlan 2019) juga menjelaskan bahwa stress psikologi yang semakin lama akan menimbulkan sikap negatif. Sikap yang negatif cenderung menjadikan perilaku yang negatif pula.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh *Mhalu, Grace et al.*, pada tahun 2019 menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki keterlambatan dalam mencari perawatan atau pelayanan kesehatan terkait dengan gangguan kesehatan yang dideritanya. Mencari perawatan atau pelayanan kesehatan adalah salah satu perilaku pencegahan penularan TB Paru. Hal ini menunjukkan responden yang tidak bekerja atau pengangguran memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku negatif atau dalam penelitian ini dikategorikan sebagai perilaku kurang. Hal ini juga sebanding dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh *Naidoo, Pamela et al.*, pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa responden yang bekerja atau memiliki pekerjaan tetap memiliki pengetahuan tentang pencegahan penularan yang lebih baik dari pada responden yang tidak bekerja atau pengangguran. Dari pengetahuan tentang pencegahan penularan TB yang kurang akan menjadikan perilaku yang kurang pula. Lama menderita juga menjadi salah

satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru. Pasien TB paru yang baru mengetahui bahwa dirinya menderita TB Paru dan baru mengikuti program pengobatan TB Paru memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru yang kurang. Hal ini dikarenakan pasien TB Paru di masa awal pengobatan masih kurang terpapar informasi dari tenaga kesehatan. Frekuensi paparan informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Frekuensi paparan informasi yang jarang mengakibatkan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang kurang menjadikan sikap yang cenderung negatif. Dari sikap yang negatif mengakibatkan perilaku yang juga cenderung negatif atau kurang dan tidak sesuai. Para responden yang masih baru menderita TB Paru antara 1-3 bulan menyampaikan bahwa mereka masih belum begitu paham mengenai penyakit TB Paru dan cara penularannya mereka juga mengatakan bahwa hal ini dikarenakan mereka yang masih beberapa kali/ belum terlalu sering pergi ke Puskesmas untuk mendapat informasi dari tenaga kesehatan, sehingga mereka belum terlalu paham mengenai cara penularan TB Paru dan cara untuk mencegahnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh *Badane, Asmamaw Abayneh et al.*, pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fase pengobatan atau lama menderita dengan pengetahuan tentang TB Paru. Pasien yang masih berada dalam masa perawatan intensif yaitu pada 1-3 bulan masa pengobatan memiliki pengetahuan yang kurang dari pada pasien yang sudah berada pada fase lanjutan. Hal ini menunjukkan pasien yang menderita TB antara 1-3 bulan cenderung menunjukkan perilaku pencegahan penularan yang kurang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan. *Badane, Asmamaw Abayneh et al.*, juga menyatakan bahwa pasien yang berada pada fase intensif (1-3 bulan) memiliki perilaku untuk mencari pelayanan kesehatan yang kurang. Sedangkan mencari pelayanan kesehatan adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi tentang pencegahan penularan TB dari tenaga kesehatan. Frekuensi yang

semakin sedikit dalam terpapar informasi menimbulkan pengetahuan yang kurang dan kemudian menjadikan perilaku yang kurang pula.

Selain itu riwayat keluarga yang pernah menderita TB Paru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor riwayat keluarga yang menderita TB Paru tentu berkaitan erat dengan pengalaman. Seseorang yang memiliki riwayat keluarga menderita TB Paru atau pernah memiliki keluarga yang menderita TB Paru tentu memiliki pengetahuan mengenai TB Paru dan cara pencegahan penularan TB Paru yang baik dan menjadikan perilaku pencegahan penularan yang baik pula. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki keluarga yang pernah menderita TB Paru tentu tidak memiliki pengalaman merawat pasien TB Paru sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai penyakit TB Paru dan cara pencegahan penularannya, sehingga menjadikan perilaku tentang pencegahan penularan TB Paru yang kurang. Responden juga menyampaikan bahwa tidak adanya pengalaman merawat keluarga yang menderita TB Paru mengakibatkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mencegah penularan TB Paru sehingga mereka menunjukkan perilaku yang kurang tentang pencegahan penularan TB Paru.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru yang cukup sebanyak 6 responden (30%). Keadaan ini didukung dengan data umum pekerjaan sebagian kecil dari responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 5 orang (25%).

Teori yang disampaikan Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003) dalam Wawan (2011) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Dalam penelitian ini pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Sehubungan dengan ini pekerjaan sebagai ibu rumah

tangga berimbas pada perilaku pencegahan penularan yang cukup. Sebagai ibu rumah tangga responden sudah disibukkan dengan banyaknya pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Sebagai ibu rumah tangga lingkup kontak sosialnya juga menjadi lebih sempit dari pada responden yang memiliki profesi lain. Dalam kesehariannya ibu rumah tangga hanya berinteraksi dengan keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan tetangga terdekatnya. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempersempit sumber informasi yang bisa didapat. Sehingga berimbas pada pengetahuan yang cukup dan kemudian melahirkan perilaku yang cukup pula. Pada saat penelitian, para responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga menyampaikan bahwa banyaknya pekerjaan rumah mengakibatkan mereka jarang datang ke Puskesmas untuk mengambil obat dan mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan, biasanya obat diambilkan oleh suaminya.

Berhane Alema, Hailleselasie et al., pada tahun 2019 menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki perilaku untuk mencari pelayanan kesehatan yang cukup. Sedangkan mencari pelayanan kesehatan merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi. Frekuensi memperoleh paparan informasi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari paparan informasi yang cukup didapatkan pengetahuan yang cukup dan akan mengakibatkan perilaku yang cukup pula. Kondisi ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh *Naidoo, Pamela et al.*, pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa responden yang terpapar informasi hanya dari keluarga, tetangga, dan kolega dalam hal ini seperti seorang ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan penularan TB Paru sehingga menghasilkan perilaku yang cukup pula.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki perilaku pencegahan penularan TB Paru baik sebanyak 4 responden (20%). Hal ini didukung dengan data umum tingkat pendidikan sebagian kecil dari responden memiliki tingkat

pendidikan SMA/SLTA sebanyak 4 responden dan Sarjana/Diploma sebanyak 1 responden (5%). Selain itu juga didukung dengan usia, sebagian kecil responden berusia 26-35 tahun sebanyak 5 orang (25%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan, 2011). YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003) dalam Wawan (2011), pendidikan memengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap serta dalam pembangunan. Teori ini juga diperkuat dengan pernyataan Nursalam, 2003 dalam Wawan, 2011 yang menjelaskan bahwa pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup dan juga akan memotivasi dalam pembentukan sikap. Karena dalam proses belajar tidak hanya terjadi proses transfer informasi melainkan juga terjadi interaksi antar individu dan berbagai permasalahan di dalamnya yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini secara tidak langsung juga akan membentuk kepribadian seseorang. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi. Sebagian kecil responden berpendidikan SMA/SLTA dan Sarjana/Diploma. Hal ini tentu memengaruhi responden dalam menerima dan memahami sebuah informasi atau pengetahuan termasuk didalamnya tentang pencegahan penularan TB Paru. Pengetahuan tentang pencegahan penularan TB Paru akan berpengaruh dalam perilaku pencegahan penularan TB Paru. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk sikap seseorang dan akhirnya akan menjadikan perilaku dari responden dan tingkat pendidikan responden berpengaruh pada daya serap terhadap setiap informasi yang diterima. Para responden yang berpendidikan SD tampak kebingungan dalam menjawab soal dan lebih sering bertanya mengenai maksud dari pertanyaan yang ada dalam kuesioner

hal ini menggambarkan kurangnya daya serap terhadap informasi pada responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah.

Hal ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh *Maleda, Asmamaw et al* pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan seseorang dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula perilakunya terhadap pencegahan penularan TB Paru. Situasi tersebut juga sebanding dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh *Li, Z.T et al* pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki efek positif terhadap perilaku pencegahan penularan TB Paru dan berdasarkan analisis pada faktor faktor perilaku pencegahan TB Paru, pengetahuan adalah faktor yang utama yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB Paru.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh *Irani, Amin Doosti et al.*, pada tahun 2015 juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki efek positif terhadap pengetahuan. Dari pengetahuan yang baik maka akan menjadikan perilaku yang baik pula. Selain tingkat pendidikan, usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Usia antara 25-35 tahun merupakan usia yang produktif dan matang secara mental. Oleh karena itu dalam kisaran usia tersebut seseorang dapat lebih mudah menerima informasi. Tidak hanya sebatas menerima informasi namun juga memiliki *awareness* (kesadaran) untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang telah diduplikasinya. Pada saat penelitian responden yang berusia 25-34 mengajukan pertanyaan yang lebih banyak kepada peneliti mengenai penyakitnya hal ini menggambarkan keingintahuan yang tinggi dan kesadaran yang tinggi dari para responden mengenai penyakit TB paru, cara penularan dan hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah penularannya.

Onge, Jarron M. Saint dan Krueger, Patrick M dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2017 menyatakan bahwa di kisaran usia 25-34 tahun

memiliki sikap yang paling setuju dengan gaya hidup sehat. Sedangkan pencegahan penularan infeksius dalam hal ini adalah TB Paru merupakan salah satu bentuk cerminan dari gaya hidup sehat. Dari sikap yang positif dengan gaya hidup sehat didapatkan perilaku yang baik tentang pencegahan penularan TB Paru. Kondisi tersebut juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh *Margaret N. Mntlangula* pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa dikisaran usia 21-60 tahun termasuk didalamnya usia 25-34 tahun memiliki sikap yang positif terhadap konseling pasien TB. Dengan memiliki sikap yang positif terhadap konseling, seseorang akan lebih banyak mendapatkan informasi. Hal ini akan berimbas positif terhadap pengetahuan seseorang yang kemudian menjadikan praktik atau perilaku yang positif juga pergerakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setengah dari besar responden memiliki perilaku kurang tentang pencegahan penularan TB Paru

Saran

Diharapkan pada pasien TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru yang baik dapat meningkatkan dan mempertahankan juga mengajak pasien TB Paru yang lain untuk memiliki perilaku yang baik. Sedangkan untuk Pasien TB Paru yang masih memiliki perilaku cukup dan kurang hendaknya lebih meningkatkan informasi tentang pencegahan penularan TB Paru dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber dan pada tenaga kesehatan dan tidak malu maupun takut bertanya, serta dapat mencari informasi dengan membaca buku atau dari sumber-sumber lainnya dan rajin mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan.

Daftar Pustaka

Agustina A. W., dkk. (2015). Faktor Resiko dan Potensi Penularan Tuberkulosis Paru di Kabupaten

Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* Vol 14. No.1 April Tahun 2015.

Agustina, Retno A. (2016). Gambaran Pemeriksaan Dahak Sebelum Terapi Dan Hasil Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal ilmiah kesehatan* Vol.4 No.2 Hal .520-527

Alema, Haileselesie Berhane. (2019). Healthcare seeking delay among pulmonary tuberculosis patients in North West zone of Tigray region, North Ethiopia. *BMC Infectious Disease* Page.1-8: Published by Biomed Central. DOI: 10.1186/s12879-019-3893-7

Badane, Asmamaw Abayneh. 2018. Knowledge and Healthcare Seeking Behavior of Tuberculosis Patients attending Gimbi General Hospital, West Ethiopia. *Ethiop J Health Sci* Page.529-538. DOI: 10.4314/ejhs.v28i5.3

Christina Y., dkk. (2014). Tingkat Pengetahuan TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol. 7 No. 2 April 2014. DOI: <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.500>

Irani, Amin Doosti *et al.* 2015. Lack of Optimum Practice among healthcare workers regarding tuberculosis in Iran: A knowledge, attitude, and practice study. *American Journal of Infection Control* Page.e7-e12:Published by Elsevier Inc. All right reserved. DOI: 10.1016/j.ajic.2015.01.020

Kementrian Kesehatan. (2016). Permenkes No.67 Tahun 2016 tentang "Peraturan Menteri Kesehatan tentang Penanggulangan Tuberkulosis". BN.2017/NO. 122, kemkes.go.id : 18 hlm

Li Z. T., et al. (2015). Engineering influenza viral vectors. *Bioengineered*. 4(1): 9–14

- Lipincott William & Wilkins. (2010). *Handbook For Brunner and Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing Twelveth Edition*.US: The Point
- Malede, Asmamaw *et al.* (2019). Pulmonary tuberculosis preventive practices among Anibessa Bus users at Addis Ababa, Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Reasearch Notes*. Page.1-14:Publish by Biomed Central. DOI: 10.1186/s13104-019-4135-1. DOI: 10.1186/s13104-019-4135-1
- Mhalu, Grace *et al.* (2019). Explaining patient delay in healthcare seeking and loss to diagnostic follow-up amon patiens with presumptive tuberculosis in Tanzania: a mixed-meyhods study. *BMC Health Services Research* Page.1-14:Published by Biomed Central. DOI: 10.1186/s12913-019-4030-4
- Mntlangula, Margaret N *et al.* (2017). Nurses Perception about their behavioural counselling for HIV/AIDS, STIs and TB in eThekwini Municipality clinics KwAZulu-Natal, South Africa. *Open access article* Page.52-60: Publishing services by Elsevier B.V. on behalf of Johannesburg University. DOI: 10.1016/j.hsag.2016.09.001
- Muttaqin, Arif. (2008). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Gangguan Pernapasan*. Jakarta:Salemba Medika
- Naidoo, Pamela *et al.* (2016). Predictors of knowledge about tuberculosis: result from SANHANES I, a national, cross-sectional household survey in South Africa. *BMC Public Health* Page.1-12:Published by BioMed Central. DOI: 10.1186/s12889-016-2951-y
- Notoatmojo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Onge, Jarron M.Saint. (2017). Health lifestyle behaviors among U.S. adults. *SSM-Population Health* Page.80-98:Publishing by Elsevier Ltd. DOI: 10.1016/j.ssmph.2016.12.009
- Pohlan, Laura. (2019). Unemployment and social exclusion. *Journal of Economic Behavior and Organization* Page.273-299: Published by Elsevier. DOI: 10.1016/j.jebo.2019.06.006
- Profil Kesehatan Jawa Timur. (2016). *Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2016*. Surabaya :Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
- Profil Kesehatan Kabupaten Kediri. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2015*. Kediri: Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri
- Smeltzer C dan Brenda. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner Suddarth Edisi 8 Vol 8*. Jakarta: EGC
- Somantri, Irman. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Kliien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Wawan, A, Dewi, M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengukuran Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- World Health Organization . (2016). *Global tuberculosis report 2016*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/250441>